

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menghadapi persaingan global serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang semakin pesat, bangsa Indonesia dituntut untuk terus meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Salah satu upaya yang paling strategis untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa proses pendidikan bukanlah kegiatan yang berlangsung secara kebetulan, melainkan suatu proses yang dirancang secara matang untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan hak setiap warga negara tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, status sosial, maupun latar belakang lainnya. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa.

Persoalan pendidikan dari masa ke masa selalu menjadi tema yang menarik untuk diperbincangkan. Hal ini terjadi karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan karakter, keterampilan, pola pikir, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman. Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, dunia pendidikan dituntut untuk terus melakukan pembaruan, khususnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi cukup jika hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi harus mampu mendorong peserta didik untuk aktif, berpikir, menelaah, serta menemukan pengetahuan secara mandiri.

Dalam konteks tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam menemukan pengetahuan sendiri adalah Discovery Learning. Model pembelajaran ini

menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif dalam proses menemukan konsep, memahami masalah, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena mata pelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman terhadap realitas sosial.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar peka terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPS seharusnya mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengamati, menganalisis, menilai, dan mengambil keputusan terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS idealnya tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir. Oleh karena itu, penggunaan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPS menjadi relevan, karena model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui penemuan, penyelidikan, diskusi, dan pengolahan informasi secara mandiri.

Jerome Bruner (1966) mengungkapkan Discovery Learning merupakan sebuah model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui Discovery (penemuan pribadi). Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered), dimana guru melibatkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan, membuat siswa berpikir kritis, menganalisis pengetahuan, memecahkan masalah, berdiskusi dan berkomunikasi. Tujuan model Discovery Learning adalah membuat situasi belajar yang menekankan pada siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar khususnya menciptakan atau membentuk pola berpikir pada sebuah masalah yang telah direkayasa oleh guru serta mampu memberikan pengalaman atau proses penemuan dalam belajar dan belajar aktif sehingga terbentuk karakter yang kuat yang melekat pada siswa.

Meskipun secara teoritis Discovery Learning dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir peserta didik, pada praktiknya penerapan model ini di lapangan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Pelaksanaan pembelajaran sering kali masih menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari peserta didik, guru, maupun sistem evaluasi yang digunakan. Kondisi inilah yang menjadikan pembelajaran berbasis Discovery Learning penting untuk dikaji lebih dalam, khususnya dari sisi evaluasinya. Sebab, keberhasilan suatu model pembelajaran tidak hanya dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajarannya saja, tetapi juga dari bagaimana proses tersebut dievaluasi secara tepat.

Dalam dunia pendidikan, setiap proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan peningkatan kualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berlangsung secara efektif, menemukan hambatan yang terjadi, serta menjadi dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran.

Urgensi penggunaan evaluasi berbasis Discovery Learning menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran IPS berbasis Discovery Learning kelas VIII di SMP An-Nuur Pasaleman, diketahui bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Ketika guru mengajukan pertanyaan, peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan dengan baik, sehingga komunikasi dua arah yang dinamis tidak terjadi. Akibatnya, proses belajar masih didominasi oleh guru dan suasana pembelajaran terkesan membosankan. Selain itu, ketika diberikan penugasan, peserta didik cenderung menyalin isi buku sumber yang mereka miliki tanpa ada keinginan untuk menemukan sendiri jawaban atau secara kreatif mengambil contoh dari

lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik dalam belajar masih sangat rendah. (Yenita, 2017).

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa tujuan utama Discovery Learning, yaitu menjadikan peserta didik aktif, mandiri, dan mampu menemukan pengetahuan sendiri, belum sepenuhnya tercapai. Kondisi peserta didik yang pasif, kurang percaya diri, tidak terbiasa menjawab pertanyaan, dan cenderung hanya menyalin materi menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Discovery Learning dengan pelaksanaannya di lapangan. Jika keadaan ini terus dibiarkan, maka pembelajaran IPS akan kehilangan makna substansialnya sebagai mata pelajaran yang seharusnya melatih peserta didik untuk berpikir kritis terhadap persoalan sosial yang ada di sekitarnya.

Permasalahan tersebut bertolak belakang dengan karakter pembelajaran IPS, yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Materi-materi IPS terdiri dari berbagai fenomena yang terjadi dipermukaan bumi, dan berpengaruh pada kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya.(Larasati,2017). Menurut Winto (2020) berfikir kritis adalah suatu proses berfikir untuk mengolah pengetahuan yang diperoleh secara terorganisir dengan mengkritisi, memilih, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengevaluasi fakta atau asumsi dan atau logika dengan alasan rasional dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tidak hanya itu, permasalahan juga tampak dalam aspek evaluasi pembelajarannya. Dalam banyak praktik pembelajaran, evaluasi masih sering difokuskan pada pengukuran hasil akhir melalui tes tertulis, sementara proses belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam Discovery Learning, proses belajar merupakan inti utama yang harus dinilai. Ketika peserta didik mencoba mengamati, bertanya, mengumpulkan data, menalar, berdiskusi, dan menarik kesimpulan, seluruh aktivitas tersebut sebenarnya merupakan bagian penting dari pembelajaran yang harus dievaluasi. Jika guru hanya menilai hasil akhirnya saja, maka perkembangan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan kemandirian peserta didik tidak akan tergambar secara menyeluruh.

Permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah kurangnya perencanaan guru terhadap prinsip evaluasi berbasis model pembelajaran yang digunakan termasuk Discovery Learning. Seringkali pelaksanaan evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif semata dan belum menyentuh aspek proses atau keterampilan berpikir kritis yang seharusnya menjadi bagian utama dari pembelajaran berbasis penemuan ini. Selain itu, faktor pendukung dan penghambat seperti ketersediaan sarana, kesiapan guru, serta karakteristik siswa juga turut mempengaruhi keberhasilan evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis Discovery Learning bukan hanya penting, tetapi juga mendesak untuk dikaji, karena tanpa evaluasi yang sesuai, guru akan kesulitan mengetahui apakah model pembelajaran yang diterapkan benar-benar berhasil atau hanya sebatas terlaksana secara administratif.

Dengan demikian, urgensi penggunaan evaluasi berbasis *Discovery Learning* terletak pada beberapa hal. Pertama, evaluasi ini diperlukan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran secara menyeluruh, tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar peserta didik. Kedua, evaluasi berbasis *Discovery Learning* penting untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, kemandirian, partisipasi aktif, dan kemampuan pemecahan masalah yang menjadi tujuan utama model tersebut. Ketiga, evaluasi ini dapat menjadi dasar refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi, metode, dan langkah pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keempat, evaluasi berbasis *Discovery Learning* juga penting untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga sekolah dan guru dapat mengambil langkah perbaikan yang tepat. Kelima, evaluasi ini menjadi sangat urgen karena adanya fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* di SMP An-Nuur Pasaleman masih belum berjalan secara efektif.

Observasi pendahuluan yang dilakukan di SMP An-Nuur Pasaleman Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa tingkat evaluasi pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari belum

optimalnya perencanaan evaluasi, belum menyeluruhnya aspek yang dinilai, serta masih adanya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai evaluasi pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* menjadi penting untuk dilakukan, agar dapat diketahui secara lebih mendalam bagaimana perencanaan evaluasi pembelajaran dirancang sebelum pelaksanaan, bagaimana implementasinya di lapangan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik evaluasi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya pada pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan pihak sekolah dalam memperbaiki kualitas pembelajaran, memperkuat penerapan model *Discovery Learning*, serta mengembangkan sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“EVALUASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS DISCOVERY LEARNING DI SMP AN-NUUR PASALEMAN KABUPATEN CIREBON”**

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya. Identifikasi masalah adalah suatu kemungkinan-kemungkinan yang selalu terjadi dalam penelitian. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karena kurangnya perencanaan terhadap prinsip evaluasi berbasis model pembelajaran yang digunakan, termasuk *Discovery Learning*.
2. Pelaksanaan evaluasi seringkali masih berfokus pada aspek kognitif semata dan belum menyentuh aspek proses atau keterampilan berpikir kritis yang seharusnya menjadi bagian utama dari pembelajaran berbasis *Discovery Learning* ini

3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara autentik dan berkelanjutan sehingga belum mampu untuk mempresentasikan perkembangan siswa selama proses pembelajaran faktor pendukung dan penghambat seperti ketersediaan sarana, kesiapan guru, serta karakteristik siswa juga turut mempengaruhi keberhasilan evaluasi pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Fokus kajian penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi evaluasi pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* di SMP An-Nuur Pasaleman Kabupaten Cirebon. Aspek yang dikaji meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan evaluasi pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning*, khususnya dalam konteks pembelajaran yang menekankan keaktifan, berfikir kritis, dan pemecahan masalah oleh siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan evaluasi pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* di SMP An-Nuur Pasaleman Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* di SMP An-Nur Pasaleman Kabupaten Cirebon ?
3. Apa sajakah faktor yang mendorong dan menghambat pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* di SMP An-Nur Pasaleman Kabupaten Cirebon.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan proses perencanaan evaluasi pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* di SMP An-Nuur Pasaleman Kabupaten Cirebon.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* pada siswa di SMP An-Nur Pasaleman Kabupaten Cirebon.
3. Menganalisis Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* di SMP An-Nur Pasaleman Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk menguji evaluasi pembelajaran IPS berbasis *Discovery Learning* di SMP An-Nuur Pasaleman Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Agar evaluasi pembelajaran berbasis *Discovery Learning* ini berjalan kondusif dan mengetahui apa saja yang harus dievaluasi dalam penerapan pembelajaran *Discovery Learning* di SMP An-Nuur Pasaleman.

b. Bagi Siswa

Siswa mampu berfikir kritis dalam menemukan suatu masalah pembelajaran, menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan suatu ide / memecahkan masalah serta menumbuhkan kerjasama dan berkolaborasi dengan kelompok.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan SMP An-Nuur Kabupaten Cirebon serta menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan